Health Sciences and Pharmacy Journal
Vol. 5, No. 3, Desember 2021, pp. 74-80
http://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index.php/hspj

ISSN: 2599-2015 (Online)
2622-1268 (Print)

Potret media yang digunakan untuk mendapatkan informasi MP-ASI

Media portrait used to obtain MP-ASI information

Tri Widayanti[1], Acihmah Sidauruk[2], Jamroni[1], Sarni Anggoro[1], Riza Yulina Amry[1]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global
[2]Program Studi Sistem Informasi Universitas AMIKOM Yogyakarta

ABSTRACT

Mother's knowledge about MP-ASI is a determining factor for practice of giving MP-ASI correctly. MP-ASI or complementary feeding is food or drink given to toddlers aged 6-24 months to meet nutritional needs other than breast milk. Information is the support needed to increase mothers' understanding of complementary feeding according to the needs of their age. The government has carried out several socializations both in print and electronic media related to MP-ASI in collaboration with several professions. This study was conducted to determine the media used by mothers of toddlers when getting information about MP-ASI. The method used was a case study on mothers of toddlers who have babies aged 6-24 months at the Posyandu, Sosromenduran Gedongtengen Region, Yogyakarta City. Sampling used total sampling with the instruments used to collect data about the media and mother's knowledge were questionnaires and questionnaires. The technique of collecting and presenting data uses descriptive statistics. The results of the study were as many as 27 people (52.94%) got information about complementary feeding from the internet, 15 people (29.41%) from television, 6 people (11.76%) from the smartphone group, 2 people (3.92 %) from newspapers, and 2 (3.92%) people from bulletin boards. Mother's level of knowledge about MP-ASI for toddlers aged 6-24 months at the Posyandu, Sosromenduran Gedongtengen Region, Yogyakarta City is in the good category with internet and television as information media that provide a lot of information about MP-ASI.

Keywords: *MP-ASI information; information media; media portrait*

ABSTRAK

Pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI menjadi faktor penentu dilakukannya praktik pemberian MP-ASI yang benar. MP-ASI atau makanan pendamping ASI merupakan makanan atau minuman yang diberikan pada balita usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Informasi merupakan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang pemberian MP-ASI sesuai dengan kebutuhan usianya. Pemerintah telah melakukan beberapa sosialisasi, baik dalam media cetak maupun elektronik terkait MP-ASI yang bekerjasama dengan beberapa profesi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui media yang digunakan oleh ibu balita saat mendapatkan informasi tentang MP-ASI. Metode yang digunakan adalah studi kasus pada ibu balita yang memiliki anak bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Sosromenduran Gedongtengen Kota Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan instrumen yang digunakan untuk mengambil data tentang media dan pengetahuan ibu adalah angket dan kuesioner. Teknik pengumpulan dan penyajian data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian yaitu sebanyak 27 orang (52,94%) mendapatkan informasi tentang MP-ASI dari internet, 15 orang (29,41%) dari televisi, 6 orang (11,76%) dari smartphone group, 2 orang (3,92%) dari koran, dan 2 (3,92%) orang dari papan pengumuman. Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Sosromenduran Gedongtengen Kota Yogyakarta dalam kategori baik dengan internet dan televisi sebagai media informasi yang banyak memberikan informasi tentang MP-ASI.

Kata kunci: Informasi MP-ASI; media informasi; potret media

Korespondensi: Tri Widayanti, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jl. Ringroad Selatan Blado Potorono Banguntapan Bantul, Yogyakarta, Indonesia, telp: 085273411107, *e-mail:* triwida.oku@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI menjadi faktor penentu dilakukannya praktik pemberian MP-ASI yang benar. MP-ASI atau makanan pendamping ASI merupakan makanan atau minuman selingan yang mengandung gizi (1). MP-ASI diberikan pada balita usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (2). Bertambahnya berat badan dan aktivitas bayi menyebabkan konsumsi ASI saja tidak mencukupi kebutuhan kalorinya. Oleh karena itu perlu diberikan MP-ASI untuk mencukupi kebutuhan kalori tersebut.

MP-ASI bukanlah makanan pengganti ASI karena ASI tetap memegang peran penting pada kebutuhan gizi bayi. Pada usia 6-24 bulan pemberian MP-ASI memiliki peranan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (3). Dalam pemberian MP-ASI harus diperhatikan jenis bahan makanan, cara pembuatannya, jumlah, dan frekuensi pemberiannya (4). MP-ASI harus disesuaikan dengan sistem pencernaan bayi yang masih dalam proses perkembangan, dengan kata lain pemberian jenis, fekuensi, dan tekstur makanan harus sesuai dengan usia bayi. WHO merekomendasikan untuk pemberian MP-ASI 2-3 kali perhari pada usia 6-8 bulan, 3-4 kali perhari pada usia 9-11 bulan, dan di usia 12-24 bulan dengan tambahan camilan bergizi 1-2 kali perhari (5).

Pemberian MP-ASI yang terlambat dapat menyebabkan bayi sulit untuk menerima makanan pendamping ASI (6). Pengetahuan ibu tentang MP-ASI menyebabkan masalah yang mengandung sebab dan akibat pemberian MP-ASI yang kurang tepat sehingga akan membentuk bayi dengan status gizi kurang. Kekurangan gizi pada bayi dapat disebabkan karena pemilihan bahan makanan yang tidak benar.

Pemilihan bahan makanan yang tidak benar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang bahan makanan. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan gizi (7). Informasi merupakan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang pemberian MP-ASI sesuai dengan kebutuhan usianya. Pemerintah telah melakukan beberapa sosialisasi terkait MP-ASI yang bekerjasama dengan beberapa profesi. Sudah banyak tersedia sumber informasi baik dalam media cetak maupun elektronik.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu wilayah Sosromenduran melalui pengisian kuesioner oleh 51 ibu balita terdapat 14 ibu balita yang masih dalam kategori cukup baik dalam pemberian MP-ASI. Hasil ini menunjukkan masih adanya pemberian MP-ASI yang belum tepat baik tekstur, jenis, maupun frekuensi pemberian MP-ASI sesuai usianya. Mayoritas ibu balita sebagai ibu rumah tangga dan pekerja wiraswasta. Ibu balita mengatakan kadang-kadang mengikuti Posyandu dan kadang-kadang nenek yang mengantar anaknya ke Posyandu. Dari 51 ibu balita hanya ada 16 ibu yang mengatakan pernah mendapat informasi atau penyuluhan tentang MP-ASI.

Sibuknya ibu bekerja di luar rumah membuat ibu tidak dapat hadir di Posyandu dan tidak mendapatkan informasi MP-ASI untuk anaknya. Dukungan informasi dari berbagai media sangat dibutuhkan mengingat terbatasanya waktu dan kesibukan ibu. Dari penelitian ini ingin diketahui jenis media yang biasa digunakan ibu untuk memperoleh informasi khususnya MP-ASI.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang memiliki anak bayi usia 6-24 bulan di Posyandu wilayah Sosromenduran Gedongtengen Kota Yogyakarta sebanyak 51 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data tentang media dan pengetahuan ibu adalah angket dan kuesioner. Ibu balita menjawab sendiri pertanyaan yang telah tersedia di dalam lembar angket dan kuesioner. Teknik pengumpulan dan penyajian data menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen memiliki jumlah posyandu balita sebanyak 14 Posyandu, dengan nama ADAS I-XIV. Terdapat 51 balita yang berusia antara 6 bulan hingga 24 bulan. Posyandu balita di wilayah Sosromenduran melakukan kegiatan setiap bulan satu kali Posyandu. Kegiatan yang biasa dilakukan di posyandu antara lain pendaftaran, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar lengan serta lingkar perut, kemudian pembagian PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Kegiatan penyuluhan di posyandu jarang sekali dilakukan. Kader posyandu mengatakan kesibukan ibu balita yang berdagang dan bekerja membuat kegiatan yang harus dipercepat sehingga informasi kesehatan tidak tersampaikan. Terkadang balita dibawa ke posyandu bukan oleh orangtua namun oleh nenek atau pengasuhnya.

Tabel 1 berikut adalah karakteristik ibu balita pada Posyandu wilayah Sosromenduran yang ikut dalam penelitian.

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
20-25	18	35,30
26-30	11	21,60
31-35	21	41,20
36-40	1	2,00
Pendidikan terakhir		
SMP	2	3,90
SMA	42	82,40
PT	7	12,70
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	39	76,50
Pedagang	1	2,00
Wiraswasta	7	13,70
Pegawai negeri	1	2,00
Pegawai swasta	2	3,90
Lainnya	1	2,00
Penghasilan		
< 1.000.000,00	22	43,10
1.000.000,00 - 1.500.000,00	11	21,60
>1.500.000,00 - 2.000.000,00	7	13,70
>2.000.000,00 - 3.000.000,00	7	13,70
>3.000.000,00	4	7,80
Jumlah Anak		
1	15	29,40
2	27	52,90
3	8	15,70
4	1	2,00
Total	51	100,00

Jenis-jenis media yang biasa digunakan oleh ibu balita di Posyandu wilayah Sosromenduran Gedongtengen Kota Yogyakarta dalam memperoleh informasi MP-ASI adalah internet, televisi, smartphone group, koran, dan papan pengumuman, dengan gambaran data hasil penelitian pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Media informasi MP-ASI (n = 51)

Jenis Media	Memperoleh/tidak memperoleh informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Internet	Memperoleh	27	52,94
	Tidak memperoleh	24	47,06
Televisi	Memperoleh	15	29,41
	Tidak memperoleh	36	70,59
Smartphone group	Memperoleh	6	11,76
	Tidak memperoleh	45	88,24
Koran	Memperoleh	2	3,92
	Tidak memperoleh	49	96,08
Papan Pengumuman	Memperoleh	2	3,92
	Tidak memperoleh	49	96,08

Tingkat pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI setelah mendapatkan informasi dari media yang diteliti sebagaimana tersaji dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Tingkat pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI dari media informasi yang digunakan (n-51)

Media	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Internet	Baik	23	85,19
	Cukup	4	14,81
	Total	27	100,00
Televisi	Baik	13	86,67
	Cukup	2	1,33
	Total	15	100,00
Smartphone group	Baik	5	83,33
	Cukup	1	16,66
	Total	6	100,00
Koran	Baik	1	50,00
	Cukup	1	50,00
	Total	2	100,00
Papan Pengumuman	Baik	2	100,00
	Cukup	0	0,00
	Total	2	100,00

PEMBAHASAN

Dari segi usia, mayoritas ibu balita adalah berusia 31-35 tahun, yakni sebanyak 21 orangtua balita. Menurut Depkes RI usia ini dianggap usia yang telah matang. Ibu matang dari segi pengetahuan, pemikiran, dan pengalaman (8). Ibu yang sudah memiliki cukup pengalaman dalam pemberian MP-ASI akan memiliki pengetahuan yang baik dalam praktik pemberian MP-ASI. Usia 21-35 tahun merupakan usia produktif seseorang, usia dewasa memberikan kesempatan yang lebih besar untuk seseorang belajar dan mengembangkan intelektualnya. Usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pemikirannya, dengan begitu pengetahuan yang diperoleh akan semakin meningkat.

Pendidikan terakhir ibu balita mayoritas adalah SMA. SMA merupakan pendidikan dengan derajat menengah (9). Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dapat diperoleh dari proses pembimbingan orang lain, namun pendidikan juga bisa didapatkan secara otodidak (10). Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap penyerapan informasi tentang kesehatan serta penerapan perilaku kesehatannya.

Dalam penelitian ini terdapat 42 ibu balita (82,40%) dengan pendidikan SMA.

Tingkat pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap penyerapan informasi tentang kesehatan serta penerapan perilaku kesehatan dengan benar, semakin tinggi pendidikan responden maka akan memperhitungkan pemanfaatan media informasi untuk peningkatan pengetahuannya (11). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pemberian MP-ASI berkaitan dengan pendidikan.

Pekerjaan ibu balita mayoritas sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 39 ibu (76,50%). Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan derajat kesehatan keluarga khususnya dalam pemenuhan nutrisi. Tingkat pendapatan hasil kerja seseorang menentukan pola makanan yang dibeli. Seseorang yang berpendapatan tinggi maka semakin bertambah besar pula persentase pertambahan pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup (12). Mayoritas ibu balita memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000,00 sebanyak 22 ibu balita (43,10%).

Mayoritas ibu balita adalah memiliki jumlah anak 2, yakni sebanyak 27 ibu balita (52,90%). Sudah pernah memiliki anak sebelumnya artinya sudah ada pengalaman sebelumnya dalam merawat dan memberikan nutrisi untuk anaknya. Pengalaman sebelumnya juga dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam praktik pemberian MP-ASI (13).

Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, serta praktik seseorang dalam melakukan praktik pemberian MP-ASI (14). Adanya faktor-faktor tersebut ternyata secara tidak langsung mempengaruhi seseorang untuk mencari informasi tentang kesehatan.

Beberapa media seperti, internet, televisi, smartphone group, koran, surat kabar, dan papan pengumuman digunakan ibu sebagai sumber informasi untuk mendapatkan pengetahuan tentang MP-ASI. Internet merupakan media komunikasi yang merupakan suatu program yang berbasis jaringan. Pada dasarnya, internet sudah menjadi kebutuhan pokok manusia baik untuk para gamers, pengusaha, politikus, pelajar, dan semua kalangan. Intrernet memiliki dampak positif maupun negatif. Internet di era globalisasi sekarang ini dibutuhkan untuk mencapai komunikasi yang efektif terutama untuk penyampaian informasi kesehatan (15).

Dari hasil angket yang telah diisi oleh ibu balita didapatkan hasil yaitu dari media internet, sebanyak dua puluh tiga ibu balita yang mendapatkan informasi tentang MP-ASI memiliki pengetahuan yang baik dan empat ibu balita memiliki pengetahuan yang cukup tentang MP-ASI. Hal ini menunjukkan internet memberikan manfaat untuk pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Hal ini sejalan dengan Wulandari yang menyatakan kemudahan mencari informasi mengenai menu terbaik untuk anak melalui internet (16). Kemudahan akses internet membuat kemudahan juga dalam memperoleh menu variatif untuk MP-ASI anak. Selain untuk mendapatkan pengetahuan mengenai MP-ASI berupa artikel, internet menyediakan video yang mengajarkan cara pembuatan MP-ASI yang tepat. Kemudahan internet juga mempermudah mendapatkan informasi lainnya.

Media kedua yang memberikan informasi tentang MP-ASI yaitu televisi. Televisi merupanan media masa yang mempunyai fungsi sebagai alat informasi bagi masyarakat yang membutuhkan informasi baik nasional maupun internasional yang berupa 3 dimensi, dengan tampilan gambar dan suara. Televisi masih menjadi media yang sangat digemari dan memberikan kesenangan dan informasi pada penggunanya meskipun sudah hadirnya media baru, yakni media sosial (17). Hasil penelitian menunjukkan 13 ibu balita dengan pengetahuan yang baik telah menggunakan televisi sebagai media untuk memperoleh informasi tentang MP-ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprida dkk yang menyatakan media masa, terutama televisi merupakan media yang paling

mudah diakses masyarakat. Melalui media lokal, penyebaran informasi, dan edukasi semakin mudah.

Media pemberi informasi tentang MP-ASI yang ketiga adalah smartphone group. Smartphone group adalah wadah diskusi yang dibuat untuk bertukar informasi menjadikan perkembangan informasi dalam sebuah organisasi dapat berjalan lebih efektif. Melalui grup yang ada alur informasi dirasakan sangat efektif sehingga mampu dengan mudah dengan cepat diterima (18). Hasil penelitain yaitu lima ibu balita dengan tingkat pengetahuan yang baik telah mendapatkan informasi dari smartphone group tentang MP-ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Pustikayasa yang menyatakan WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang saat ini sudah banyak digunakan sebagai alat komunikasi termasuk di lingkungan dunia pendidikan dalam hal ini adalah pendidik maupun peserta didik. Dalam upaya mendukung kelangsungan proses pendidikan dan pembelajaran, grup WhatsApp dapat gunakan sebagai media pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan menggunakan grup WhatsApp pendidik diharapkan tidak hanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum semata, tetapi juga dapat memberi dorongan untuk membangkitkan, merangsang, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan suatu pembelajaran dapat tercapai dengan baik (18).

Media selanjutnya adalah Koran. Koran merupakan media cetak yang juga memberikan informasi tentang MP-ASI kepada dua orang ibu balita. Koran adalah surat kabar yang terbit dicetak pada kertas berbiaya rendah berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Jenis surat kabar ini umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Namun Koran ini semakin meredup eksistensinya untuk media sumber informasi dibandingkan dengan media lain (19). Dari hasil penelitian terdapat dua ibu balita yang pernah mendapatkan informasi tentang MP-ASI dari media cetak koran. Satu ibu balita dengan tingkat pengetahuan baik dan 1 ibu balita dengan tingkat pengetahuan cukup baik.

Media terakhir adalah papan pengumuman. Dari hasil penelitian didapatkan dua ibu balita yang pernah mendapatkan informasi MP-ASI dari papan pengumuman memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Papan pengumuman merupakan salah satu media komunikasi kelompok yang biasanya ditujukan untuk target sasaran dalam lingkup tertentu. Papan pengumuman merupakan tempat untuk menempelkan informasi. Meskipun sudah banyak media lain yang mudah diakses, papan pengumuman tetap menjadi media yang sangat dibutuhkan sebagai sumber informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hestiningsih et al. yang menyatakan kebutuhan papan informasi dapat mendukung proses kegiatan akademik mahasiswa digital native. Aplikasi dibangun menggunakan teknologi website, media sosial, digital signage serta metode pengembangan perangkat lunak waterfall. Diharapkan aplikasi ini dapat mendukung sistem manajemen informasi akademik dapat tersampaikan dengan baik pada civitas akademik program studi D3 Teknik Informatika Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Semarang (20).

Hasil penelitian menunjukkan internet dan televisi merupakan media informasi yang banyak digunakan oleh ibu balita dalam mendapatkan informasi MP-ASI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Sosromenduran Gedongtengen Kota Yogyakarta dalam kategori baik dengan internet dan televisi sebagai media informasi yang banyak memberikan informasi tentang MP-ASI.

SARAN

Dari hasil penelitian yang ada diharapkan seluruh profesi kesehatan dan sejawat melakukan promosi tentang MP-ASI dengan membuat media yang mudah untuk ibu

balita gunakan dan dapatkan, dengan kata lain membuat media yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rostika, Nikmawati EE, Yulia C. Pola Konsumsi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 12-24 Bulan (Consumption Pattern of Complementary Food In Infants Ages 12-24 Months). Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner. 2019;8(1):63–73.
2. Silva M, Ardiyanti M, Apriliyanti NA, Rahman MA, Wulandari An, Fakhiryah. Upaya Mencapai Keberhasilan Program Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) Melalui Penyuluhan Kepada Aparat Desa. In: 2nd Annual Scientific Meeting Sustainable Strategic For Disaster Management In Wetland Area. Banjarbaru; 2019. p. 165.
3. RI KK. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. 2021.
4. Masuku-Maseko S, Owaga E. Child Malnutrition and Mortality in Swaziland: Situation Analysis of The Immediate, Underlying And Basic Causes. African J Food, Agric Nutr Dev. 2012;12(2): 5994–6006.
5. World Health Organization. Infant and Young Child Feeding - A tool for assessing national practices, policies and programmes. Geneva; 2003.
6. Mufida, L., Widyaningsih, T. D. and Maligan JM. Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6–24 Bulan. 2013;3(4), p.(4):1646–51.
7. Aprillia YT, Mawarni ES, Agustina S. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;12(2):865–72.
8. Hartini H. Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja. Islam Couns J Bimbing Konseling Islam. 2017;1(2):27.
9. Alawiyah F. Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. Aspirasi. 2017;8(1):81–92.
10. Kosidah, Septian. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. J Inov Penelit. 2020;1(6):1139–48.
11. Sriyono. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat Tentang mengkonsumsi makanan berformalin terhadap Kesehatan Masyarakat. J Fakt Exacta. 2015;8(1):79–91.
12. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
13. Novianti E, Ramdhanie GG, Purnama D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini–Studi Literatur. 2021;21:344–67.
14. Ahmad A, Madanijah S, Dwiriani CM, Kolopaking R. Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan: studi formatif di Aceh. J Gizi Klin Indones. 2019; 16(1):1.
15. Sasmita RS. Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. J Pendidik dan Konseling. 2020;2(1):99–103.
16. Wulandari W. Peran Teknologi Digital Dalam Fundraising Zakat, Infak, Dan Sedekah (Zis) Pada Laznas Mizan Amanah Ulujami Jakarta Selatan. Vol. 53. 2020.
17. Abdullah A, Puspitasari L. Media Televisi Di Era Internet. ProTVF. 2018;2(1):101.
18. Pustikayasa IM. Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. Widya Genitri J Ilm Pendidikan, Agama dan Kebud Hindu. 2019;10(2):53–62.
19. Romadhoni BA. Meredupnya Media Cetak, Dampak Kemajuan Teknologi Informasi. An-Nida J Komun Islam. 2019;10(1).
20. Hestiningsih I, Prayitno, Mardiyono, Handoko S, Sukamto. Penerapan Media Sosial Pada Papan Informasi Digital Interaktif Civitas Akademika Program Studi Teknik Informatika Polines. In: Prosiding SINTAK 2018. 2018. p. 544–51.